

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

A. Informasi

Baik sadar maupun tidak, setiap orang berusaha mendapatkan dan membagi informasi setiap harinya melalui berbagai media. Ditambah lagi dengan adanya internet dengan berbagai kecanggihan yang terus dimutakhirkan membuat pertukaran dan pengungkahan informasi semakin banyak dilakukan, hingga menimbulkan fenomena yang disebut dengan *information overload*.

Lalu apa yang dimaksud dengan informasi? Berikut, penulis paparkan beberapa pengertian informasi :

- a. Dilihat dari etimologinya, informasi berasal dari bahasa latin yaitu *informare* yang berarti “membentuk melalui pendidikan”. Dalam *Ensiklopedia Nasional Indonesia* (2004), informasi adalah pesan atau keterangan yang berupa suara, isyarat, atau cahaya yang dengan cara tertentu dapat diterima oleh sasaran, yakni pihak penerima yang dapat berupa makhluk hidup atau mesin. Artinya, informasi bisa terdiri dari berbagai macam bentuk, yang dapat disampaikan dari pengirim pesan kepada si penerima pesan. Dan penerima pesan pun tidak hanya makhluk hidup, namun juga sistem, seperti telepon seluler, komputer, dan lain-lain.

- b. Menurut Sutabri (2005), informasi adalah data yang telah diproses ke dalam suatu bentuk yang mempunyai arti bagi penerimanya dan mempunyai nilai nyata dan terasa bagi keputusan saat itu dan mendatang. Informasi adalah sebuah istilah yang tidak tepat pemakaiannya secara umum. Informasi dapat berisi data mentah, data tersusun, kapasitas sebuah saluran komunikasi, dan sebagainya. Dalam definisi ini terlihat ada istilah khusus yang merujuk pada asal pembentukan informasi yaitu data, dan terdapat maksud dari kegunaan pengolahan data tersebut, yakni untuk pengambilan keputusan.

Data sendiri menurut Sutabri (2005:16) adalah suatu istilah majemuk yang berarti fakta atau bagian dari fakta yang mengandung arti yang dihubungkan dengan kenyataan, simbol-simbol, gambar-gambar, angka-angka, huruf-huruf, yang menunjukkan suatu ide, objek, kondisi, atau situasi lain-lain. Data dapat berupa apa saja dan dapat ditemui di mana saja.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sutabri, The Liang Gie (dalam Sutabri, 2005:18) merumuskan data sebagai peristiwa, atau kenyataan lain yang mengandung sesuatu pengetahuan untuk dijadikan dasar guna penyusunan keterangan, pembuatan kesimpulan, atau penetapan keputusan.

- c. Dervin dan Nilan (dalam Suwanto, 1997), menyatakan bahwa informasi adalah : a) segala berita, b) segala dokumen atau sumber-sumbernya, c) segala data, atau d) segala bahan yang diterbitkan.
- d. Dan menurut sudut pandang dunia kepustakaan dan perpustakaan, informasi adalah suatu rekaman fenomena yang diamati, atau bisa juga berupa putusan-putusan yang dibuat oleh seseorang. (Estabrook dalam Yusup, 2009 : 11).
- e. Menurut Rohde (dalam Suwanto, 1997), informasi dalam konteks kajian pemakai didefinisikan sebagai data yang nyata atau pendapat, objek fisik, seperti buku, majalah, atau saluran informasi, di mana informasi dapat disampaikan.
- f. Sedangkan menurut Saracevic dalam Pendit (2003), informasi dikelompokkan menjadi tiga pengertian :
 - 1) Secara sempit, informasi adalah serangkaian sinyal atau pesan-pesan yang diperlukan dalam pengambilan keputusan.
 - 2) Informasi dalam arti luas dikaitkan dengan proses kognitif dan kemampuan memahami pada diri manusia.
 - 3) Lebih luas, informasi tidak hanya dikaitkan dengan pesan atau proses semata, tetapi juga konteks sosialnya, berupa situasi, kajian tugas, dsb.

Dari beberapa pengertian yang disampaikan di atas, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan informasi adalah data yang telah diproses ke dalam suatu bentuk, baik berupa pesan atau keterangan seperti putusan seseorang, ataupun objek fisik yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima, yang berguna untuk penyusunan keterangan, pembuatan kesimpulan, dan dasar bagi pengambilan keputusan baik sekarang maupun di masa yang akan datang.

B. Kebutuhan Informasi

Setiap orang membutuhkan informasi, tidak ada orang yang dalam keadaan sadar yang tidak membutuhkan informasi. Seorang bayi pun, dalam pertumbuhannya akan membutuhkan informasi bagaimana cara ia makan, minum, berpakaian, menggunakan sesuatu, dan sebagainya. Berikut pengertian kebutuhan informasi menurut para ahli :

- a. Menurut Yusup dan Subekti (2010:68), merupakan suatu keadaan yang terjadi dalam struktur kognisi seseorang yang dirasakan ada kekosongan informasi atau pengetahuan sebagai akibat tugas atau sekadar ingin tahu. Jika dilihat dari pengertian tersebut, maka arti kebutuhan informasi di sini tidak terbatas pada pengertian informasi, namun juga pengetahuan.
- b. Kuhlthau dalam Astuti (2008), merumuskan kebutuhan informasi sebagai sesuatu yang lambat laun muncul dari kesadaran yang samar-samar mengenai sesuatu yang hilang, dan pada tahap berikutnya pencari

informasi ingin mengetahui tempat informasi yang akan memberikan kontribusi pada pemahaman dan makna.

- c. Sementara Miranda dan Tarapanof (2008), mendefinisikan kebutuhan informasi sebagai suatu situasi atau proses yang dimulai ketika seseorang merasa ada kesenjangan (*gap*) antara informasi dan pengetahuan yang tersedia untuk menyelesaikan sebuah masalah dan solusi sebenarnya dari suatu masalah.

Wilson (1996) mengutip kebutuhan informasi yang dikemukakan oleh Weigts, meliputi :

- 1) Kebutuhan atas informasi baru;
- 2) Kebutuhan untuk menjelaskan informasi yang diperoleh;
- 3) Kebutuhan untuk memeperkuat informasi yang diperoleh.

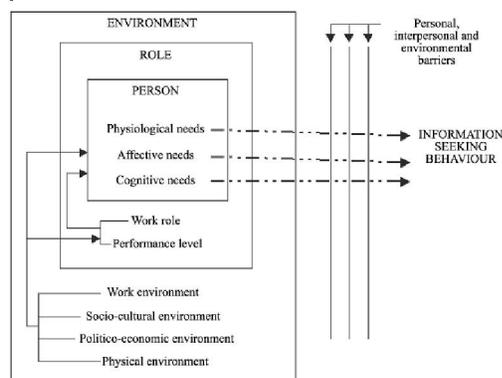
Dan ia berpendapat bahwa perlunya menambahkan beberapa kebutuhan dikarenakan fokus dari tipe kebutuhan ini adalah kebutuhan kognitif, yang membahas pentingnya kepercayaan dan nilai (*beliefs and values*), dan informasi akan dibutuhkan untuk memperoleh hal-hal ini :

- 4) Kebutuhan untuk menjelaskan kepercayaan dan nilai yang ada;
- 5) Kebutuhan untuk memeperkuat kepercayaan dan nilai yang ada.

Dalam jurnal yang sama, Wilson mengutip pula pendapat Morgan dan King bahwa faktor munculnya kebutuhan informasi jika dikaitkan dengan kebutuhan pribadi berkaitan dengan :

- a. Kebutuhan fisiologis, seperti kebutuhan untuk makan, minum, dan tempat tinggal.
- b. Kebutuhan afektif, yang disebut juga dengan kebutuhan psikologis/emosional, seperti kebutuhan untuk pencapaian, kekuasaan, dan lain-lain.
- c. Kebutuhan kognitif, seperti kebutuhan untuk merencanakan, untuk belajar suatu keahlian, dan lain-lain.

Kemudian Wilson menjelaskan konsep kebutuhan informasi dan perilaku informasi yang berkaitan dengan psikologi. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :



Bagan 2.1 Teori kebutuhan informasi Wilson

Dan menurutnya, ketiga kebutuhan tersebut saling berhubungan. Kebutuhan fisiologis dapat memicu timbulnya kebutuhan afektif dan kognitif, kebutuhan afektif dapat menimbulkan kebutuhan kognitif, dan masalah-masalah yang berhubungan dengan kepuasan dari kebutuhan kognitif seperti kegagalan untuk memenuhi kebutuhan atau ketakutan untuk menyingkap kebutuhan akan berakibat pada kebutuhan afektif, seperti ketenangan.

Kebutuhan-kebutuhan ini terkait dengan peran seseorang di dalam lingkungannya, yaitu peran kerja (*work role*), seperti seperangkat aktivitas, tanggungjawab, dll, dari seorang individu; dan performa dari tugas-tugas, perencanaan, dan pengambilan keputusan. Dan juga dipengaruhi oleh lingkungan itu sendiri, seperti lingkungan kerja, keadaan ekonomi, sistem politik, dan lingkungan fisiknya. (Wilson, 1996).

Pendapat lain mengenai faktor timbulnya kebutuhan informasi jika dikaitkan dengan lingkungan yang mendorong timbulnya kebutuhan tersebut, khususnya yang berhubungan dengan berbagai media penampung informasi (sumber-sumber informasi), maka ada banyak kebutuhan yang dapat dikemukakan, seperti yang diusulkan oleh Katz, Gurevitch, dan Haas (dalam Yusup, 2009 : 82) :

- a. Kebutuhan kognitif (*cognitive needs*), adalah kebutuhan yang berkaitan erat dengan kebutuhan untuk memperkuat atau menambah informasi, pengetahuan, dan pemahaman seseorang akan lingkungannya. Kebutuhan

ini didasarkan pada hasrat seseorang untuk memahami dan menguasai lingkungannya.

- b. Kebutuhan afektif (*affective needs*) adalah kebutuhan yang berkaitan dengan penguatan estetis, hal yang dapat menyenangkan, dan pengalaman-pengalaman emosional.
- c. Kebutuhan integrasi personal (*personal needs of integration*), adalah kebutuhan yang sering dikaitkan dengan penguatan kredibilitas, kepercayaan, stabilitas, dan status individu. Kebutuhan ini berasal dari hasrat seseorang untuk mencari harga diri.
- d. Kebutuhan integrasi sosial (*social integration needs*), adalah kebutuhan yang dikaitkan dengan penguatan hubungan keluarga, teman, dan orang lain di dunia. Kebutuhan ini didasari oleh hasrat seseorang untuk bergabung atau berkelompok dengan orang lain.
- e. Kebutuhan berkhayal (*the needs of imagining*), adalah kebutuhan yang dikaitkan dengan kebutuhan-kebutuhan untuk melarikan diri, melepaskan ketegangan, dan hasrat untuk mencari hiburan atau pengalihan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan informasi adalah keadaan atau situasi yang muncul dari kesadaran di mana seseorang merasa ada kesenjangan antara informasi atau pengetahuan untuk memahami sesuatu ataupun untuk menyelesaikan masalah tertentu. Kebutuhan informasi tersebut meliputi kebutuhan untuk mendapatkan informasi baru, maupun untuk menjelaskan dan

memperkuat informasi, kepercayaan, dan nilai yang telah ada. Sedangkan faktor timbulnya kebutuhan dapat berasal dari kebutuhan pribadi individu tersebut.

C. Perilaku Pencarian Informasi

Perilaku dalam pengertian secara umum menurut Notoatmodjo (1987) adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Secara khusus, Chaplin (2006), merumuskan perilaku sebagai bagian dari satu kesatuan pola reaksi.

Di buku yang sama, Chaplin membagi pengertian perilaku menjadi dua bagian. Dalam pengertian paling luas, perilaku mencakup segala sesuatu yang dilakukan atau yang dialami seseorang. Ide-ide, impian-impian, reaksi-reaksi kelenjar, lari, menggerakkan suatu kapal ke angkasa, semua itu adalah perilaku. Dalam pengertian sempit, perilaku dapat dirumuskan hanya mencakup reaksi yang dapat diamati secara umum atau obyektif.

Bila dikaitkan dengan informasi, perilaku informasi berarti segala sesuatu yang dilakukan atau dialami seseorang terhadap informasi, seperti mencari, menemukan, mengunduh, menggunakan, dan meneruskan informasi.

Seperti yang dijelaskan oleh Pendit (2003) yang mengulas dan mengembangkan teori Wilson (2000), perilaku informasi merupakan keseluruhan perilaku manusia yang berkaitan dengan sumber dan saluran informasi, termasuk perilaku pencarian dan penggunaan informasi baik secara aktif maupun pasif.

Bila pembahasannya dikerucutkan ke perilaku pencarian informasi, maka yang dimaksud dengan perilaku pencarian informasi adalah kegiatan seseorang yang dilakukan untuk mendapatkan informasi. Manusia akan menunjukkan perilaku pencarian informasi untuk memenuhi kebutuhannya. Perilaku pencarian informasi dimulai ketika seseorang merasa bahwa pengetahuan yang dimilikinya saat itu kurang dari pengetahuan yang dibutuhkannya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut seseorang mencari informasi dengan menggunakan berbagai sumber informasi. Tindakan menggunakan literatur adalah suatu perilaku yang kenyataannya menggambarkan berbagai tujuan. (Krikelas dalam Suwanto, 1997:21-22).

Ada beberapa istilah untuk menjabarkan perilaku pencarian informasi, beberapa di antaranya yakni penemuan informasi (*information seeking*), pencarian informasi (*information searching*), dan temu balik informasi (*information retrieval*). Perilaku penemuan informasi (*information seeking behavior*) menurut Wilson dalam Yusup dan Subekti (2010) adalah upaya menemukan dengan tujuan tertentu sebagai akibat dari adanya kebutuhan untuk memenuhi tujuan tertentu. Dalam upaya ini, seseorang dapat berinteraksi dengan sistem informasi hastawi (manusia, surat kabar, majalah, perpustakaan), atau yang berbasis komputer.

Sementara menurutnya, perilaku pencarian informasi (*information searching behavior*) merupakan perilaku di tingkat mikro, berupa perilaku mencari yang ditunjukkan seseorang ketika berinteraksi dengan sistem informasi. Perilaku ini

terdiri dari berbagai bentuk interaksi dengan sistem, baik di tingkat interaksi dengan komputer, ataupun di tingkat intelektual.

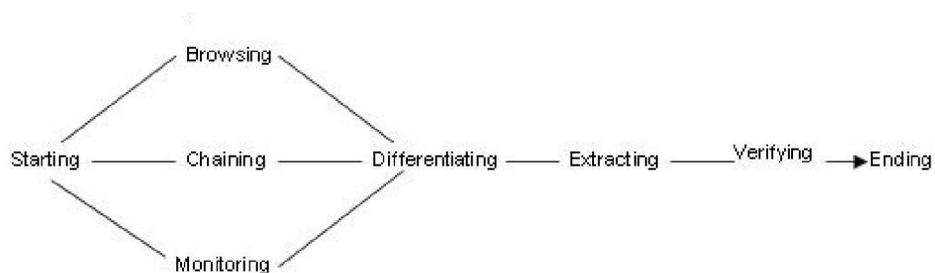
Dan Ellis dalam Wilson (1999), merumuskan bahwa temu balik informasi (*information retrieval*) merupakan langkah-langkah navigasi yang dilakukan oleh pengguna, yakni menggunakan strategi Boolean atau strategi lain, dan juga dengan sebuah kapasitas untuk merantai sitasi dalam teks dari awal sampai akhir. Kemudian Wilson menjelaskan bahwa penggunaan *information retrieval* adalah salah satu strategi yang mungkin digunakan dalam pengumpulan informasi, dan karena itu, merupakan sebuah bagian yang kuat dalam penemuan informasi.

Ellis, Cox, dan Hall (dalam Suwanto, 1997:23), mengemukakan perilaku pencarian informasi berupa serangkaian kegiatan yang terdiri dari :

- 1) *Starting* : tahap memulai kegiatan informasi.
- 2) *Chaining* : disebut juga dengan penghubungan, adalah tahap di mana seseorang mulai menampakkan kegiatannya dengan mengikuti rantai yang menghubungkan antara bentuk bahan acuan dengan alat penelusurannya.
- 3) *Browsing* : merawak, adalah suatu tahap yang ditandai dengan kegiatan pencarian yang mulai diarahkan pada bidang yang menjadi minatnya.
- 4) *Differentiating* : pembedaan, merupakan tahap pencari informasi yang mulai menggunakan sumber-sumber yang beraneka ragam untuk menguji kualitas dari informasi yang dibutuhkannya.

- 5) *Monitoring* : pemantauan, adalah suatu tahap pencari informasi mulai menyiapkan diri untuk pengembangan lebih lanjut dari perilaku pencarian informasi dengan cara memberikan perhatian lebih serius terhadap sumber-sumber tertentu.
- 6) *Extracting* : mensarikan, adalah suatu tahap kegiatan pencarian informasi dilakukan lebih sistematis melalui pengelompokkan bahan-bahan yang menjadi minatnya.
- 7) *Verifying* : pengujian ketepatan adalah tahap pencari informasi mengontrol apakah informasi yang didapat tepat atau sesuai dengan minatnya.
- 8) *Ending* : tahap akhir, adalah tahap pencari informasi mengakhiri proses kegiatan pencariannya pada saat berakhirnya topik yang ditelitinya.

Model dari rangkaian kegiatan tersebut :

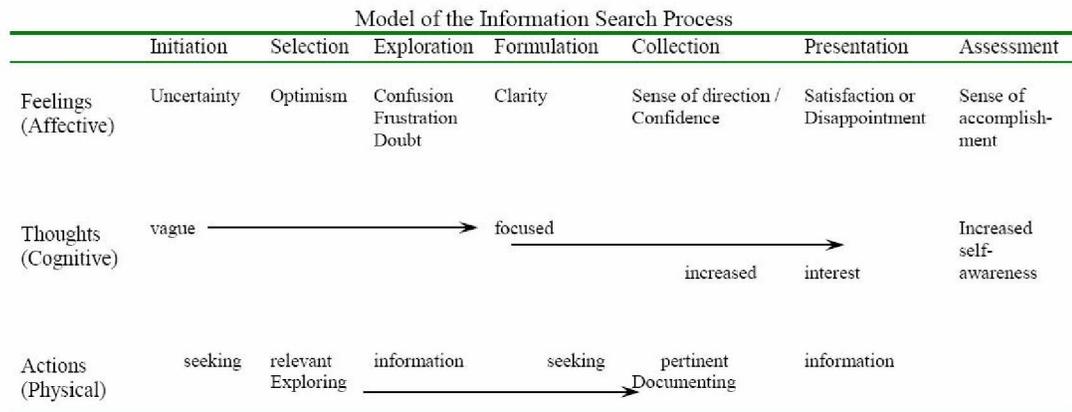


Bagan 2.2 Model Perilaku Pencarian Informasi Ellis

Model tersebut dihasilkan dari penelitian yang dilakukan di kalangan para ilmuwan yang sedang melakukan kegiatan sehari-hari mereka. Lebih lanjut, dalam Putubuku (2006), Ellis menjelaskan bahwa elemen-elemen di atas saling berkaitan untuk membentuk aneka pola pencarian informasi, dan seringkali bukan merupakan tahap-tahap yang teratur. Selain itu, beberapa ilmuwan yang bergelut di bidang yang berbeda juga mengalami fase yang berbeda. Misalnya di bidang sastra dikenal fase tambahan yakni “*surveying*”—semacam upaya mengenal dengan membaca berbagai literatur atau topik tertentu, dan “*dissemination*”—semacam kegiatan tebang pilih untuk menemukan sumber mana yang patut dicermati atau diikuti, dan “*assembly and dissemination*”—kegiatan menghimpun materi tertulis untuk publikasi dan diseminasi.

Sementara para insinyur dan peneliti ilmu pasti alam merasa perlu melakukan dua hal khusus yakni “*distinguishing*” yang berarti kebiasaan membuat urutan sumber informasi berdasarkan nilainya; dan “*filtering*” yakni menyaring informasi yang relevan. Dan peneliti fisika lah mempunyai kebiasaan yang paling banyak, yaitu initial *familiarization*, *chasing*, *source prioritization*, *maintaining awareness*, dan *locating*.

Teori lain diusulkan oleh Carol Collier Kuhlthau (2004) yang memberi nama teori ini sebagai “*Information Search Process*” (ISP). Model yang dikembangkan oleh Kuhlthau yakni :



Bagan 2.3 Model Perilaku Pencarian Informasi Kuhlthau

Berikut adalah deskripsi dari langkah proses pencarian informasi tersebut :

a. Initiation

Tahap ini terjadi ketika seseorang menyadari bahwa informasi akan dibutuhkan untuk melengkapi tugasnya. Mereka mulai merenungkan dan memahami tugasnya, lalu menghubungkan pengalaman dan pemahaman yang telah mereka punya, dan mempertimbangkan topik yang mungkin. Perasaannya masih dipenuhi ketidakpastian, yang dilakukan adalah mengobrol dengan orang lain atau merawak (*browsing*) koleksi perpustakaan.

b. Topic selection

Perasaan ketidakpastian masih berlanjut, namun ada optimisme dan kegembiraan ketika seleksi selesai dibuat. Yang dilakukan adalah mengidentifikasi dan memilih topik utama yang akan diteliti dan pendekatan dalam pencarian. Topik dipilih dengan pertimbangan seperti ketertarikan pribadi, persyaratan tugas, ketersediaan informasi, dan waktu yang

diperlukan. Dalam proses ini, tindakannya bisa termasuk membuat persiapan pencarian dari informasi yang tersedia; *scanning* dan *skimming* gambaran dari topik alternatif; dan berbicara dengan orang lain tentang segala kemungkinan.

c. *Exploration*

Ini adalah proses yang paling sulit. Perasaan kebingungan, ketidakpastian, dan keraguan seringkali bertambah dalam masa ini disebabkan oleh adanya penemuan informasi yang tidak cocok, tidak konsisten, dan tidak pas dengan konsep sebelumnya. Karenanya, sebagian orang akan menghentikan semua pencarian di tahap ini. Tindakan yang dilakukan adalah menempatkan informasi tentang topik utama, membaca, memahami dan menghubungkan informasi baru dengan apa yang telah diketahui.

d. *Focus Formulation*

Perasaan ketidakjelasan berkurang dan kepercayaan diri meningkat. Dalam tahap ini, informasi yang telah terkumpul diidentifikasi dan dipilih gagasan dari informasi untuk membentuk perspektif yang fokus. Strategi untuk memilih pemusatan yang spesifik dalam topik utama adalah dengan membaca, membayangkan, membicarakan, dan menulis tentang tema-tema dan gagasan yang bersangkutan.

e. Collection

Dalam tahap ini, interaksi antara pengguna dan sistem informasi sangat efektif dan efisien. Mereka akan mengumpulkan informasi yang menjabarkan, memperluas, dan mendukung topiknya.

f. Search Closure / Presentation

Ada perasaan lega dalam proses terakhir ini, perasaan puas ketika pencarian berjalan dengan baik atau kekecewaan jika terjadi sebaliknya. Tugasnya adalah untuk melengkapi pencarian dan mempersiapkan penyajian atas apa yang telah ditemukan.

Kerangka konseptual ISP dirumuskan sebagai hasil dari penelitian empiris selama lebih dari dua dekade yang dimulai dari studi kualitatif pada anak Sekolah Menengah dan memunculkan model pertama, yang diverifikasi dan dikembangkan dengan metode kualitatif dan longitudinal pada pemustaka, dan selanjutnya dikembangkan dengan studi kasus di tempat kerja.

Hal tersebut menelurkan kesimpulan bahwa manusia menggunakan pengalaman mencari informasi secara holistik, dengan hubungannya dengan *thoughts, feeling, and action*. Berpikir, merasakan, dan bertindak, merupakan karakteristik di setiap fasenya. Studi ini dimulai untuk menyelidiki aspek afektif atau perasaan seseorang dalam proses pencarian informasi bersama dengan aspek kognitif dan fisik. Hasilnya, kepercayaan diri bukannya meningkat seperti yang

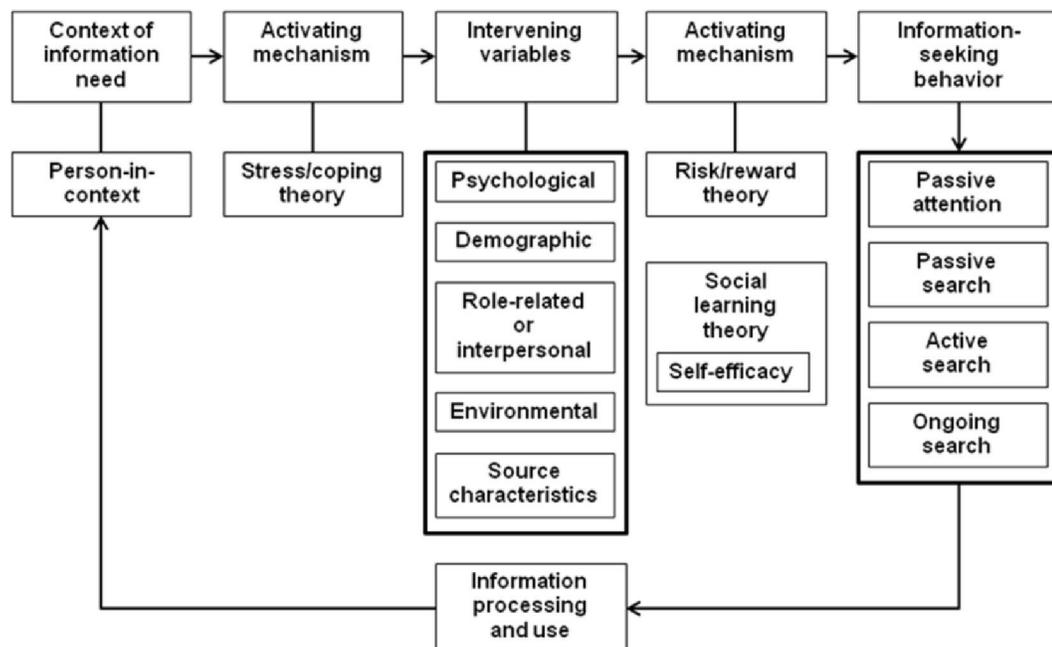
diharapkan saat permulaan hingga akhir pencarian, tapi mengalami penurunan saat pencarian mulai menemui informasi yang bertentangan dan tidak konsisten. Hal tersebut meningkatkan keraguan dan kebingungan sampai fokusnya terbentuk untuk menetapkan batasan arti pencarian dan kriteria untuk menentukan kesesuaian. Sistem informasi juga meningkatkan kebingungan pengguna dalam langkah awal dari ISP dengan membanjiri pengguna dengan informasi yang membludak. Meningkatnya keraguan mengindikasikan adanya zona intervensi dalam proses pencarian informasi.

Lain lagi dengan Wilson, pada tahun 1996, Wilson merevisi teorinya sendiri yang telah ia usulkan pada tahun 1981. Perilaku pencarian informasi yang dikemukakan oleh Wilson (1996) yakni :

- a. Perhatian pasif (*passive attention*): tahap ini ada di manapun perolehan informasi terjadi, seperti ketika mendengarkan radio atau menonton acara televisi, di mana sebenarnya tidak ada niat untuk mencari informasi.
- b. Pencarian pasif (*passive search*) : peristiwa ini ditandai dengan suatu perilaku atau pencarian yang dilakukan oleh seseorang yang dihasilkan dari perolehan informasi yang relevan terhadap dirinya.
- c. Pencarian aktif (*active search*) : tipe pencarian yang dilakukan saat seseorang secara aktif mencari informasi.
- d. Pencarian berlanjut (*on going search*) : dengan pencarian aktif telah dapat disusun atau didirikan kerangka dasar dari gagasan, kepercayaan, nilai,

dan sebagainya, kemudian pencarian informasi berlanjut dilakukan untuk memperbarui atau memperluas kerangka tersebut.

Berikut adalah bagan perilaku pencarian informasi yang terhubung dengan kerangka yang lebih besar yakni perilaku informasi :



Bagan 2.4 Model Perilaku Pencarian Informasi Wilson

Menurut Wilson, perilaku informasi bukanlah wujud langsung dari kebutuhan informasi, kebutuhan informasi tidak langsung berubah menjadi perilaku mencari informasi dalam kehidupan seseorang, namun harus dipicu oleh beberapa hal seperti kondisi psikologis seseorang, demografis, peran seseorang di masyarakat, lingkungan, dan karakteristik sumber informasi.

Bila ditilik kembali, teori-teori perilaku pencarian informasi yang dikemukakan Ellis, Kuhlthau dan Wilson mempunyai perbedaan, namun saling terhubung. Menurut cakupannya, teori milik Wilson mempunyai suatu cakupan yang lebih luas daripada yang dikemukakan oleh Ellis dan Kuhlthau, di mana Ellis dan Kuhlthau hanya membahas apa yang disebut Wilson dengan pencarian aktif (*active search*), yakni perilaku pencarian informasi yang memang dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Sedangkan yang dikemukakan oleh Wilson, mengungkapkan bahwa perilaku pencarian informasi tersebut dapat bermula dari kebutuhan yang tidak disengaja yakni pada tahap perhatian pasif, baru kemudian ada keinginan untuk mencari informasi tersebut secara pasif, aktif, dan berkelanjutan.

Menurut tahapannya pun, teori Kuhlthau, Ellis mempunyai perbedaan, karakteristik pencarian informasi yang dikemukakan Ellis tidak menggunakan langkah-langkah, namun hanya membuat elemen-elemen yang tahapan-tahapannya bisa saja tidak berurutan dan berbeda tiap individu, atau dalam individu yang sama dalam waktu yang lain. Sedangkan Kuhlthau merumuskan langkah-langkah tersebut sebagai alur yang runtut dalam pencarian informasi, sekalipun proses tersebut dapat berhenti di tengah jalan di mana pengguna merasakan kebuntuan dan keputusasaan.

Dalam hal tujuan, elemen-elemen rumusan Ellis tersebut juga hanya bersifat deskriptif untuk menggambarkan ciri-ciri perilaku pencarian informasi, strategi-strategi terbaik yang dapat digunakan, kapasitas dalam menghubungkan

sitasi, dll. Sementara Kuhlthau menghubungkan tahapan-tahapan perilaku pencarian informasinya dengan aspek psikologis manusia (kognitif, afektif, motorik), untuk menjelaskan perasaan dan pemahaman manusia yang mengalami peningkatan dan penurunan ketika melakukan pencarian informasi. Sedangkan Wilson membahas secara lebih luas apa penyebab dan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pencarian informasi tersebut serta penggunaannya.

Model Ellis dan Wilson mempunyai persamaan, yakni adanya tahap atau elemen *ongoing search* dan *monitoring*, yang dimaksudkan untuk tetap melakukan pemantauan atau pencarian lanjutan terhadap informasi-informasi yang mutakhir. Sementara model Kuhlthau tidak mencantumkan tahap ini. Hal ini dapat dipahami bahwa model yang dirumuskan Ellis adalah model yang meskipun penerapannya dapat digunakan dalam berbagai macam subjek, namun model tersebut berasal dari penelitiannya terhadap para ilmuwan yang melakukan penelitian. Dalam melakukan penelitian, peneliti tentunya akan tetap melakukan pemantauan terhadap fenomena-fenomena dan informasi-informasi baru untuk menguji kebenaran penelitiannya. Sedangkan Wilson melakukan penelitian tersebut pada masyarakat perkotaan, di mana informasi tersebut akan terus berkembang dan berubah-ubah. Sedangkan Kuhlthau merumuskan model dalam hal pencarian informasi untuk menyelesaikan tugas, baik itu pada siswa sekolah, mahasiswa, ataupun karyawan, maka dalam pengerjaan tersebut, ketika tugas telah selesai, maka pencarian informasi pun dianggap selesai.

Bila diringkas, penulis merumuskan perbedaan-perbedaan teori tersebut tersebut dengan tabel di bawah ini :

Kategori	Teori Ellis	Teori Kuhlthau	Teori Wilson
Istilah	Dihubungkan langsung dengan <i>information retrieval</i>	<i>Information Search Process</i>	<i>Information seeking behavior</i> yang menjadi bagian dari <i>information behavior</i>
Cakupan	Termasuk dalam tahap pencarian aktif yang dikemukakan oleh Wilson	Termasuk dalam tahap pencarian aktif yang dikemukakan oleh Wilson	Selain pencariin aktif, Wilson membahas bagaimana proses pencariin itu timbul.
Tahapan	Tidak urut,	Urut	Urut
Tujuan	Hanya menggambarkan ciri-ciri perilaku pencarian informasi,	Menghubungkan dengan aspek psikologis manusia, untuk menjelaskan	Menjelaskan perilaku informasi menurut awal kemunculannya

	strategi-strategi yang digunakan, dll.	perasaan dan pemahaman manusia ketika melakukan pencarian informasi.	dan hal-hal yang memengaruhinya.
Keberlanjutan pencarian	Terdapat elemen <i>monitoring</i>	Pencarian informasi selesai dengan adanya tahap <i>presentation</i>	Adanya tahap <i>on going search</i>

Tabel 2.1 Perbedaan teori Ellis, Kuhlthau, dan Wilson.

D. Homeschooling dan Anak Homeschooling

Homeschooling merupakan pendidikan alternatif yang dilakukan oleh keluarga yang memilih untuk mendidik anaknya di luar sekolah. Banyak keluarga di berbagai penjuru dunia yang memilih untuk mendidik anaknya dengan model pendidikan ini. Di Indonesia, minat terhadap *homeschooling* ini kian membesar dan terus membesar, dan eksistensinya diakui secara legal termasuk dalam pengaturannya dalam UU no. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 27 ayat (1) dan (2), yakni :

- (1) Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar mandiri.

(2) Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Dalam penyebutannya, tidak semua praktisi *homeschooling* menggunakan istilah ini, beberapa di antaranya ada yang menyebut *homeschooling* dengan *home education*, *unschooling*, dll, namun istilah yang resmi dipakai oleh Depdikbud adalah “sekolah rumah”.

Untuk mempermudah pembahasan, dalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan istilah *homeschooling*. Berikut dijelaskan beberapa pengertian *homeschooling* :

- a. *Homeschooling* merupakan model pendidikan di mana sebuah keluarga memilih untuk bertanggungjawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dan mendidik anak-anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. (Sumardiono, 2007:4)

Pengertian tersebut tidak boleh disalahartikan hanya dengan keluarga yang menyelenggarakan pendidikannya sendiri, seperti mengajar dan sendiri, memang bisa saja begitu, namun keluarga *homeschooling* dapat menggunakan bantuan pihak lain seperti klub, bimbingan belajar, kursus, penyelenggara ujian, dsb.

- b. *Homeschooling* adalah pendidikan yang dilakukan secara mandiri oleh keluarga di mana materi-materinya dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan anak. (Magdalena, 2010:8)
- c. Sementara Verdiansyah (2007:18), mengungkapkan bahwa, "Secara etimologis, *homeschooling* adalah sekolah yang diadakan di rumah. Namun secara hakiki, ia adalah sebuah alternatif yang menempatkan anak sebagai subyek dengan pendidikan *at home*."
- d. Dan Direktorat Pendidikan Kesetaraan (2006 dalam Hidayat 2008), mendefinisikan *homeschooling* sebagai proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur, dan terarah dilakukan oleh orang tua atau keluarga di rumah atau di tempat-tempat lain, di mana proses belajar-mengajar berlangsung dalam suasana kondusif dengan tujuan agar setiap potensi anak dapat berkembang secara maksimal.

Sekiranya dapat diketahui bahwa konsep dari *homeschooling* adalah model pendidikan di mana keluarga secara mandiri mendidik anaknya dengan menempatkan anak sebagai subyek, yaitu dengan menyesuaikan pendidikan tersebut dengan kebutuhan anak, dan menjadikan rumah sebagai basis pendidikannya, sekalipun tempat belajar tersebut tidak hanya dilakkan di rumah, namun juga dapat di tempat-tempat lain.

Memang masih banyak masyarakat yang belum mengenal dan melakukan konsep ini, masyarakat juga kerap dibuat bingung dengan institusi/lembaga yang

menawarkan istilah *homeschooling* untuk penyelenggaraan pendidikannya, hal itu bisa dikatakan salah, karena jika lembaga yang struktur kegiatannya berbentuk seperti sekolah (gedung, kurikulum, belajar-mengajar, waktu khusus belajar), maka lembaga tersebut lebih tepat disebut sekolah, atau *flexy-school* (sekolah fleksibel), bukan *homeschooling*. Sekolah fleksibel adalah sekolah, tetapi memiliki proses-proses yang lebih luwes dibandingkan dengan sekolah yang standar. (Sumardiono, 2014:163).

Maka, dari konsep *homeschooling* di atas, dapat dirumuskan bahwa yang dimaksud dengan anak *homeschooling* adalah anak yang belajar dengan rumah sebagai basis pendidikannya, di mana proses pendidikan tersebut disesuaikan dengan kebutuhannya. Sementara anak yang bersekolah di *flexy-school*, atau lembaga-lembaga yang mengatasnamakan dirinya *homeschooling*, tidak termasuk dalam pengertian ini.

E. Kekhasan Model Pendidikan Homeschooling

Model pembelajaran *homeschooling* mempunyai beberapa kekhasan yang membedakannya dengan sekolah formal yakni :

a. Kustomisasi pendidikan

Kustomisasi pendidikan merupakan pendidikan yang disesuaikan dengan potensi anak dan lingkungan yang ada di sekitar, bukan anak yang

dipaksa menyesuaikan diri dengan semua standar dan metode pendidikan yang ada, tetapi ada proses-proses dialektika kreatif antara kondisi anak dan standar. (Sumardiono, 2014).

Dasarnya adalah daripada memusatkan diri pada kelemahan anak yang harus diperbaiki dan ditingkatkan agar sama dengan anak yang lain, orang tua dapat lebih memfokuskan diri pada kekuatan dan potensi anak. Energi terbesar disalurkan untuk melejitkan potensi dan kekuatan anak, sementara kelemahan anak diperbaiki sampai batas minimal agar tak menghalangi kelangsungan hidupnya. (Sumardiono, 2014)

Karena, pada dasarnya *homeschooling* merupakan program yang dibuat secara individual, keluarga *homeschooling* memiliki kesempatan yang sangat luas untuk merancang program dan proses belajar yang berbeda-beda. Dalam *homeschooling*, keragaman anak dihargai, anak tidak dituntut untuk seragam dan serupa. Bukan hanya dihargai, keragaman anak difasilitasi dan dikembangkan sehingga bisa menjadi kekuatan dan keunikan diri mereka sendiri. (Sumardiono, 2014)

Dengan begitu, program dan proses belajar keluarga satu dengan yang lain akan berbeda, bahkan, beberapa anak dalam satu keluarga pun dapat berbeda, hal ini didasarkan pada keunikan anak itu sendiri, berasal dari gen dan rahim yang sama pun tidak lantas dapat membuat satu dan yang lain identik. Bahkan anak kembar pun dapat berbeda.

Selain membuat rancangan sendiri, keluarga *homeschooling* dapat mengikuti kurikulum yang telah ada, seperti kurikulum depdikbud, atau Cambridge A Level. Tetapi, walaupun menggunakan kurikulum nasional seperti sekolah, kreativitas tetap terbuka, keluarga dapat menentukan sendiri buku referensi apa yang paling disukai, waktu belajarnya, dan juga cara mempelajari suatu mata pelajaran. Di luar mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Persamaan, anak-anak tetap dapat mempelajari berbagai hal yang menjadi minat dan perhatiannya.

Manfaat dari kustomisasi ini, menurut Sumardiono (2014), anak belajar dan diajarkan untuk nyaman dengan dirinya sendiri dan tak merasa bersalah ketika berbeda dengan anak lain. Anak belajar untuk percaya diri dan pada saat yang bersamaan belajar menghargai temannya yang berbeda-beda. Penghargaan terhadap keragaman anak dan keluarga merupakan bekal yang kuat untuk kehidupan sosial yang sehat. Setiap anak dan keluarga dapat belajar dan berkembang dengan maksimal sesuai potensinya. Namun, hal ini juga nantinya akan membawa konsekuensi. Pada satu sisi, kustomisasi meningkatkan fleksibilitas dalam proses belajar yang dijalani anak. Pada sisi lain, kustomisasi meningkatkan kompleksitas pengelolaan proses belajar.

b. Keterlibatan intensif dari orangtua dalam proses pendidikan anak.

Praktisi *homeschooling* menambah kesediaannya untuk mencurahkan energi dan perhatian pada pendidikan anak-anaknya sendiri, karena *homeschooling* adalah sebuah cara bagi orang tua memilih bertanggungjawab sendiri untuk pendidikan anak-anaknya dan berkontribusi bagi negeri. Hal itu didasarkan pada anggapan bahwa orang tua adalah guru pertama sekaligus utama bagi anak. Cinta, perhatian, kerja keras, keinginan berhasil yang dimiliki orang tua adalah energi besar yang sangat berperan penting dalam keberhasilan anak. *Homeschooling* memberikan kesempatan bagi potensi-potensi pengasuhan orang tua untuk tumbuh dan berkembang, dan memberikan ruang dan kesempatan bagi orang tua untuk belajar dan berproses menjadi guru terbaik untuk anak. (Sumardiono, 2014:19-24)

Namun itu bukan berarti bahwa orangtua lah yang menjadi guru, orang tua lebih berperan sebagai fasilitator, fokusnya adalah untuk menghadirkan pengalaman belajar anak, bukan kemampuan orang tua untuk mengajar. Peran orang tua adalah menyediakan lingkungan dan sarana belajar agar anak memperoleh pengalaman berharga dari materi yang dipelajari, dengan kata lain, untuk memfasilitasi proses belajar anak. (Sumardiono, 2014:84-85)

- c. Menyiapkan anak agar mampu menjadi pembelajar mandiri atau otodidak, untuk menyelaraskan diri dengan tuntutan zaman

Karena belajar adalah kodrat alamiah manusia sebagai pembelajar, dan harus diyakini bahwa belajar adalah kemampuan alamiah anak yang dianugerahkan Tuhan untuk menyanggupkannya menjadi khalifah di bumi. (Kristi, 2012:37)

Ciri dari pembelajar mandiri tersebut menurut Sumardiono (2014) meliputi :

- 1) Memiliki motif internal, yakni pembelajar yang aktif dan berinisiatif, bukan orang suruhan yang baru belajar kalau disuruh, tetapi memiliki motivasi dari dirinya sendiri untuk belajar.
- 2) Berorientasi tujuan, yakni memiliki tujuan tentang apa yang ingin diraihinya, dan dengan mengetahui tujuan itu, ia tahu apa yang perlu dipelajarinya.
- 3) Terampil mencari bahan ajar, bahwa seorang pembelajar mandiri mengetahui proses untuk meraih tujuan itu, dia tahu mana dan bagaimana proses belajar yang dibutuhkannya.
- 4) Pandai mengelola diri, bahwa seorang pembelajar mandiri pandai mengelola waktu dan mengelola sumber daya yang dimilikinya. Dia tahu kapan harus bekerja keras dan beristirahat.

Dengan kemandirian belajar tersebut, anak dapat mengelola dirinya sendiri, akhirnya, permasalahan akan kompleksitas dalam pengelolaan belajar dapat teratasi, dan pada kondisi semacam ini pun, peran orangtua relatif sedikit dan anak sudah bisa dilepas/mandiri.

F. Metode-Metode *Homeschooling*

Ada banyak metode yang dapat digunakan dalam homeschooling, mulai dari yang paling terstruktur seperti *school at home*, hingga yang paling tak terstruktur seperti *unschooling*. Di sini tidak akan penulis bahas semuanya, namun beberapa di antaranya yang kerap digunakan di Indonesia adalah :

a. School at home

Metode ini seperti memindahkan sekolah ke rumah. Proses belajar dilakukan seperti sekolah formal pada umumnya, dengan penjadwalan yang teratur. Biasanya, metode *school at home* ini dipilih oleh keluarga yang baru memulai *homeschooling* atau keluarga yang memulai *homeschooling* setelah anaknya merasakan sekolah formal selama beberapa tahun. (Magdalena, 2010 : 82).

b. Unit Study

John Frederic Herbart, lahir di Oldenburg, 1776, meninggal di Gottigen, 1841. Konsep filosofis Herbart lah yang menjadi asal-usul pembelajaran *Unit Studies*. (Kristi, 2012).

Ini adalah model pendidikan yang berbasis pada tema, dalam metode ini, siswa mempelajari banyak pelajaran melalui sebuah tema. Metode ini berkembang atas pemikiran bahwa proses belajar seharusnya terintegrasi (*integrated*), bukan terpecah-pecah (*segmented*). (Hidayat, 2008).

d. Charlotte Mason

Charlotte Mason lahir di Inggris tahun 1842. Ia mengatakan bahwa sejak semula anak adalah pribadi yang utuh, terlahir lengkap dengan berbagai hastrat, emosi, hati nurani, dan bakat. Pribadi ini akan terus menyikapkan diri, sampai terungkap sepenuhnya, seturut perkembangan usia. Orang tua dan guru hanya membantu agar pribadi itu mekar dalam segala kekuatan latennya, mengatasi kelemahan-kelemahan bawaannnya. (Kristi, 2012).

Metode Charlotte Mason menekankan pada pembentukan kebiasaan baik, kepatuhan pada orang tua, serta kesadaran pada lingkungan. (Kristi, 2012).

Karenanya, metode ini merekomendasikan penggunaan buku-buku klasik dan *living book* dalam pendidikan anak, bukan buku-buku teks yang

standar. Setelah membaca buku tersebut, anak diminta untuk menarasikan apa yang telah ia baca agar diperoleh pemahaman. (Magdalena, 2010).

e. Unschooling

Unschooling menurut Carol (dalam Kristi, 2012) berarti belajar apa yang ia mau, ketika dia mau, dengan cara yang dia mau, untuk alasan-alasan yang dia mau. Proses pembelajaran sepenuhnya dikendalikan oleh anak (*child-centered*). Bantuan lain, termasuk orang tuanya hanya diberikan apabila dikehendaki olehnya. Tidak ada kurikulum, rancangan pelajaran, jadwal, atau agenda. Gerakan ini berawal dari John Holt yang merasa yakin bahwa pendidikan ideal tidak akan pernah tercapai lewat sistem sekolah.

f. Eclectic

Metode *eclectic* adalah metode yang menggabungkan berbagai metode untuk disesuaikan dengan minat anak. Misalnya suatu saat belajar menggunakan *Unit Study* dengan tema katak, dilanjutkan dengan studi literatur membaca buku “Pangeran Katak” karya Andersen, lalu membuat narasi dongeng tersebut, maka dia sudah menggabungkan *Unit Study* dengan Charlotte Mason. (Magdalena, 2010).

G. Penelitian Sebelumnya

1. Perilaku Pencarian Informasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Mahasiswa UIN di Perpustakaan Utama UIN Syarif Hidayatullah

Penelitian ini dilakukan oleh Nunung Masruriyah, seorang mahasiswa S1 Ilmu Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah, bertujuan untuk mengetahui perilaku pencarian informasi dalam memenuhi kebutuhan informasi di perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif analisis, dan sampel yang digunakan adalah sampel bertujuan (*purposive sampling*) dengan jumlah informan sembilan orang, yaitu tujuh mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas kuliah dan dua orang yang sedang mengerjakan skripsi.

Pengumpulan data penelitian menggunakan studi literatur, wawancara, dan catatan lapangan. Temuan penelitian ini yakni mahasiswa lebih memprioritaskan untuk mengunjungi perpustakaan UIN daripada berselancar di internet atau ke perpustakaan lain. Dan sumber informasi yang paling sering digunakan adalah buku pelajaran.

Perilaku pencarian yang mereka lakukan sesuai dengan langkah-langkah yang David Ellis utarakan, yaitu melihat dan mengkaji silabus serta mempersiapkan beberapa catatan yang diperlukan sesuai dengan tema tugas (*starting*), berlanjut menentukan subjek dan menggunakan rujukan inti untuk menghubungkan pencarian subjek yang diinginkan (*chaining*), lalu melakukan penelusuran di rak koleksi,

OPAC, dan internet (*browsing*), melakukan pemantauan (*monitoring*), perangkuman (*extracting*), pemeriksaan (*verifying*), dan penyelesaian (*ending*). Namun tahap *monitoring* hanya dilakukan oleh mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi.

Hambatan yang dihadapi informan ketika mencari di internet adalah kurangnya strategi pencarian informasi terutama dalam menentukan subjek dan terjadinya *information overload*. Sedangkan hambatan yang dihadapi di perpustakaan adalah seringkali tidak memperoleh koleksi yang diinginkan disebabkan oleh ketidaksesuaian penyusunan dan peletakkan buku di jajaran rak.

Penelitian ini sangat berbeda dengan apa yang peneliti lakukan. Pertama, penelitian yang Nunung lakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif, peneliti tidak menggunakan metode tersebut, lebih jauh, peneliti akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tentunya hasil yang akan didapatkan bisa sangat berbeda. Penelitian deskriptif kualitatif menggunakan acuan suatu teori, dalam hal ini Nunung menggunakan teori Davis Ellis sebagai acuannya untuk mengembangkan deskripsi. Sedangkan peneliti menggunakan acuan berupa data yang akan ditemukan di lapangan.

Kemudian subjek penelitian yang dilakukan oleh Nunung adalah mahasiswa dengan lokus perpustakaan. Sementara peneliti meneliti anak *homeschooling* dengan lokus yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada satu lokus.

2. Kebutuhan dan Perilaku Pencarian Informasi : Studi Kasus Mahasiswa PDPT FIB UI 2007 dengan Metode *Problem-based Learning (PBL)*.

Skripsi ini dibuat oleh Puji Astuti, seorang mahasiswa S1 Ilmu Perpustakaan Universitas Indonesia. Skripsi ini membahas kebutuhan serta perilaku pencarian informasi : studi kasus mahasiswa PDPT UI 2007 dengan metode *problem-based learning (PBL)*. *Problem based learning* adalah suatu metode belajar yang menempatkan masalah sebagai stimulan dalam proses belajar. Dengan metode ini proses belajar mengajar tidak lagi bersifat satu arah dan dosen hanya berperan sebagai fasilitator bukan lagi pemberi materi seperti dalam metode tradisional. Sehingga metode ini menuntut siswa untuk mempersiapkan diri dengan berbekal materi-materi yang harus mereka baca sebelum memasuki kelas. Hal tersebut dikarenakan di dalam kelas mereka tidak hanya mendengarkan dan memberi materi yang diberikan pengajar tetapi membagi pengetahuan yang mereka miliki atau ketahu sebelumnya kepada siswa lain, sehingga metode ini menuntut siswa untuk lebih aktif mencari informasi.

Mendapatkan informasi yang diperlukan untuk kegiatan perkuliahan sangat ditentukan oleh ketepatan strategi pencarian informasi yang diterapkan. Kesalahan dalam bertindak atau ketidaktahuan mengenai sumber informasi yang dapat diandalkan dapat menjadi faktor penghambat dalam rangka pengumpulan tugas yang dapat diberikan pengajar. Keadaan ini jelas berhubungan erat dengan perilaku mahasiswa dalam mencari informasi yang diperlukan.

Hasil dari penelitian ini adalah dalam melakukan pencarian informasi, tahap pencarian informasi yang dilakukan oleh seluruh mahasiswa PDPT FIB UI 2007 melakukan tahap *starting, chaining, browsing, differentiating, extracting, dan ending*. Untuk pemenuhan kebutuhan informasinya, mahasiswa PDPT FIB UI 2007 lebih mengandalkan sumber informasi formal daripada sumber informasi informal. Sumber informasi formal yang lebih banyak digunakan adalah perpustakaan dan internet. Perpustakaan FIB merupakan sumber perolehan informasi utama mahasiswa karena hampir seluruh informan mengunjungi perpustakaan FIB untuk meminjam koleksi buku PDPT dan buku umum yang digunakan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan fasilitator dan untuk materi diskusi di dalam kelas.

Dalam melakukan pencarian informasinya, mahasiswa mengalami hambatan yang berasal dari dalam dirinya, antar individu dan lingkungan. Hambatan yang dialami mahasiswa umumnya disebabkan oleh faktor lingkungan antara lain : 1) Keterbatasan koleksi karena buku yang dimiliki perpustakaan FIB khusus untuk mata kuliah PDPT tidak sebanding dengan jumlah mahasiswa yang menggunakan sehingga mereka terpaksa harus mencari ke sumber lain. 2) Informasi yang tidak relevan ikut terjaring. Hambatan yang dialami oleh seluruh informan adalah ketika menggunakan internet sebagai sumber perolehan informasi seperti mencari informasi di tempat pembuangan sampah. Banyaknya informasi yang tidak bermanfaat mengakibatkan sulitnya menjaring informasi yang relevan sesuai dengan kebutuhan mereka. 3) Sarana penelusuran yang kurang efektif. Disebabkan ketika informan

melakukan pencarian koleksi informasi yang tertera di OPAC berbeda dengan kenyataan di rak, hal tersebut dikarenakan Perpustakaan FIB saat ini masih dalam tahap otomasi. 4) Waktu pencarian yang terlalu sempit, beberapa informan mengeluhkan hal tersebut dikarenakan waktu yang diberikan fasilitator untuk menyelesaikan tugas terlalu sedikit.

Penelitian atau skripsi ini kurang lebih sama dengan yang dilakukan oleh Nunung, penggunaan teori acuan yang sama yakni teori milik David Ellis, dan subjek penelitian yang sama-sama dilakukan kepada mahasiswa. Penelitian ini pun masih dihubung-hubungkan dengan eksistensi perpustakaan. Hanya saja penggunaan metode studi kasus yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nunung. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan, sama sekali berbeda dengan kedua penelitian tersebut. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dengan subjek penelitian anak *homeschooling*.

3. Pencarian dan Pemaknaan Informasi Dalam Memilih *Homeschooling*

Penelitian ini berusaha menggambarkan persoalan pencarian dan pemaknaan informasi di kalangan para orang tua *homeschoolers*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran pencarian dan pemaknaan informasi dalam memilih *homeschooling*, dan mengetahui sumber dan ragam informasi yang paling banyak digunakan sebagai ‘jembatan’.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dilakukan kepada enam informan, yakni dari komunitas *homeschooling* dan individu-individu yang dikenal oleh penulis. Subjek penelitiannya adalah individu-individu dan pengalamannya pada proses pencarian informasi dalam memilih *homeschooling*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model operasional penelitian megadaptasi Teori Sense Making.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pencarian informasi yang dilakukan oleh para orang tua dilakukan untuk menjembatani situasi probelmatic ketika berhadapan dengan fakta sistem pendidikan. Ketika berhadapan dengan sistem pendidikan yang dinilai rusak, para orang tua berusaha mencari informasi tentang alternatif pendidikan selain sekolah. Pada akhirnya, orang tua beranggapan bahwa *homeschooling* adalah pilihan yang setara dengan sekolah untuk sama-sama dipertimbangkan, bahkan ada yang beranggapan bahwa *homeschooling* adalah pilihan pertama, sedangkan sekolah formal adalah pilihan alternatif.

Sumber informasi yang paling banyak digunakan adalah internet, untuk itu, dalam menjalankan *homeschooling* diperlukan keterampilan teknologi informasi. Selain itu, keterampilan berbahasa juga dianggap alat yang berguna untuk masa depan anak.

Sekalipun penelitian ini sama-sama membahas tentang perilaku pencarian informasi dengan subjeknya yakni pelaku *homeschooling*, namun perilaku pencarian

informasi yang dijadikan objek penelitian ini adalah bagaimana orang tua memilih *homeschooling* untuk mendidik anaknya, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah untuk mencari tahu bagaimana perilaku pencarian informasi anak dalam kegiatan belajarnya. Penelitian ini pun menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengacu pada Teori Sense Making, sedangkan penulis menggunakan fenomenologi yang tidak mengacu pada teori apapun.